

INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP

Yuli Habibatul Imamah
IAI An Nur Lampung
Email: Yulihabibah9@gmail.com

Sugiran
IAI An Nur Lampung
Email: sugiran@an-nur.ac.id

Aripin
IAI An Nur Lampung
Email: aripin@an-nur.ac.id

Nur Hidayat
IAI An Nur Lampung
Email: nurhidayat@an-nur.ac.id

Diterima: 27/03/2022	Revisi: 12/04/2021	Disetujui: 23/04/2022
-------------------------	-----------------------	--------------------------

ABSTRACT

This article discusses the integrative relationship between Islamic education and environmental education. In the view of Islam, humans are part of nature, managers, and caliphs (representatives of God) on earth. As caliphs on earth, humans have the right to take advantage of the functions of nature. But on the other hand, humans also have an obligation and take responsibility from God to care for and preserve nature (the environment), instead of taking destructive steps in utilizing natural resources from their environment. In short, Islam forbids destructive attitudes in utilizing the natural resources available in the environment and recognizes the importance of caring for and preserving nature (the environment). That's why Islamic education with environmental insight needs to be given to

students such as teaching them about the importance of caring for and preserving the environment and its functions.

Keywords: *Islamic Education and the Environment*

ABSTRAK

Artikel ini membahas hubungan integratif antara pendidikan islam dengan pendidikan lingkungan hidup. Dalam pandangan Islam, manusia adalah bagian dari alam, pengelola, dan *khalifah* (wakil Tuhan) di muka bumi. Sebagai *khalifah* di muka bumi, manusia tentu saja berhak memanfaatkan fungsi-fungsi alam. Tapi sebaliknya, manusia juga memiliki kewajiban dan mengemban tanggung jawab dari Tuhannya untuk merawat dan melestarikan alam (lingkungan), bukan justru mengambil langkah-langkah merusak dalam memanfaatkan sumber daya alam dari lingkungannya. Ringkasnya, agama Islam mengharamkan sikap-sikap merusak dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dalam lingkungan dan mengakui pentingnya merawat dan melestarikan alam (lingkungan). Karena itulah Pendidikan Islam berwawasan lingkungan perlu diberikan pada siswa seperti mengajarkan pada mereka tentang pentingnya merawat dan melestarikan lingkungan beserta fungsi-fungsinya.

Kata Kunci: Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup

PENDAHULUAN

Lingkungan secara umum didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri manusia yang berhubungan dengan kehidupan manusia.¹ Dalam hal ini kajian lingkungan masuk kedalam ruang lingkup kajian alam yang sejak pertama kali filsafat lahir, alam merupakan objek material dalam pembahasannya, dan hingga kini setelah berabad-abad berlalu ketika manusia telah menemukan eksistensi dirinya sebagai *khalifah* juga berusaha untuk melakukan penaklukanpenaklukan terhadap hakikat alam. Hal ini tercermin dalam perkembangan sains dan anak emasnya berupa teknologi—semakin kukuh menempatkan posisi ilmu pengetahuan yang lebih berorientasi

¹ Sayyid Muhammad Al Husaini As Syairazi, *Fiqh Bi'ah* ,(Beirut: Muassasah al Wa'yu al-Islamy), h. 13.

pada penakhlukan alam semesta—berpijak pada logika sederhana relasi sebab-akibat warisan Aristoteles yang secara teknis disebut *modus ponens*, yakni ilmu pengetahuan alam².

Beberapa kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh manusia, ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketidaksadaran manusia dalam merusak lingkungan³. Faktor itu adalah:

1) Ketidaktahuan

Faktor ketidaktahuan merupakan faktor bawaan manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki akal. Faktor ini sama halnya dengan ketidaksadaran. Karena berpengaruh terhadap ketidaksadaran manusia dalam berinteraksi terhadap lingkungannya.

2) Kemiskinan

Miskin dalam pandangan Islam didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang memiliki penghasilan di bawah kebutuhannya. Kondisi seperti ini berpengaruh terhadap timbulnya masalah sosial. Di saat penghasilan rendah dan kebutuhan harus terpenuhi, memungkinkan manusia untuk bertindak melampaui jalur yang semestinya ditempuh.

3) Kemanusiaan

Faktor ini adalah watak atau sifat manusia sebagai makhluk. Manusia diberi akal untuk mengatur alam. Sifat dasar manusia yang ingin berkuasa terhadap lingkungan yang menyebabkan rusaknya lingkungan.

4) Gaya hidup

Perkembangan zaman memberi pengaruh cepat pada manusia dalam lingkungannya. Modernisasi memberikan dampak yang besar meliputi kemajuan teknologi dan gaya hidup yang sering kali memberikan dampak negatif terhadap lingkungan hidup⁴. Akibat gaya hidup yang mengikuti perkembangan

² Hikmat Budiman, *Pembunuhan yang selalu Gagal; Modernisme dan Krisis Rasionalitas menurut Daniel Bell*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), h. 33-34.

³ Wardhana, *Dampak Pencemaran Lingkungan*. (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 1.

⁴ Fachruddin M. *Hidup Harmonis dengan Alam* (Jakarta : OborIndonesia, 2006), h. 83.

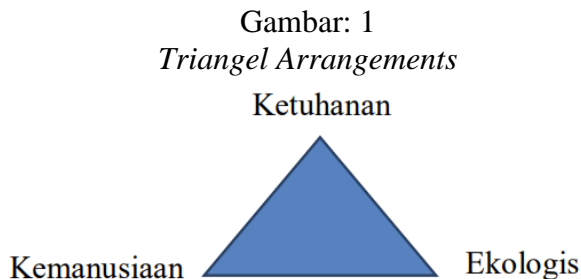
zaman, manusia menjadi agresif dalam menikmati hasil dari lingkungan dan merasa kurang puas atas apa yang didapatkan kemudian gaya hidup tersebut dikenal dengan gaya hedonis. Yakni keadaan dimana seseorang yang selalu ingin hidup enak dan sejahtera. Gaya ini yang memberi kontribusi dalam hal kerusakan lingkungan.

Hal yang paling penting dan signifikan dalam rangka mencegah dan mengatasi Kerusakan lingkungan adalah melakukan penyadaran terhadap pelaku atau subyek yang mendapat amanat Tuhan untuk mengemban sebagai khalifah di muka bumi. Bumi dan isinya diciptakan Tuhan untuk manusia, tetapi bukan berarti harus dieksploitasi secara berlebihan dan dirusak tanpa memperhatikan keseimbangan sehingga keberlanjutan kehidupan generasi dan makhluk hidup lainnya terancam dan punah. Manusia dalam fungsinya sebagai khalifah di muka bumi berkewajiban menjaga keseimbangan dan kelestarian alam yang diamanatkan-Nya. Dalam rangka membentuk manusia yang beradab dan berkesadaran lingkungan, pendidikan dipandang dan diyakini sebagai instrumen strategis-ideologis. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan berwawasan lingkungan hidup.

Realitas sosial menunjukkan “pendidikan” memiliki hubungan erat dengan lingkungan, mengingat manusia tidak bisa terpisahkan dengan lingkungannya. Sejak lahir manusia berinteraksi dan membutuhkan lingkungan untuk pertumbuhan dan kesejahteraan hidup, bahkan seluruh perilaku manusia terkonstruksi oleh lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan dan lingkungan saling berhubungan, karena keduanya membantuh manusia dalam menjalankan tugasnya.

Menurut penciptaannya, manusia memiliki dua tugas pokok di bumi; pertama, sebagai ‘abid (yang menyembah) dan khalifah. Manusia sebagai ‘abid adalah hamba yang memiliki Tuhan untuk disembah, tugas pertama ini adanya hubungan manusia dengan Allah Swt. Sedangkan tugas yang kedua, manusia sebagai khalifah, artinya manusia sebagai wakil Allah Swt. di bumi yang memiliki tugas menjaga dan memakmurkan bumi. Hal ini adanya keterkaitan manusia dengan sesamanya dan lingkungan hidupnya. Urwati Aziz menyebut tiga hubungan

tersebut membentuk segitiga sama sisi yang dikenal dengan *triangle arrangement*:⁵



Diletakkan hubungan ketuhanan diatas, karna Tuhan adalah pencipta alam semesta dan yang berhak memiliki alam semesta ini. Ia maha Raja yang memiliki kemutlakan dalam penciptaan dan penghancuran alam serta wajib disembah oleh. Sedangkan kemanusiaan dan ekologis adalah subsistem dari suprasistem ciptaan Tuhan.⁶

Terkait permasalahan lingkungan, seharusnya pendidikan Islam sudah membentuk kesadaran peduli lingkungan, akan tetapi yang terjadi, pendidikan agama Islam lebih fokus pada permasalahan ubudiyah dan minim mengkaji tentang lingkungan. Pendidikan lingkungan terintegrasi dengan pendidikan Agama Islam, sebagaimana penjelasan Erwati Aziz dalam buku “Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Pendidikan Agama Islam” bahwasannya Pendidikan Islam memiliki jalinan erat dengan lingkungan hidup dan hampir tak terpisahkan. Namun, pendidikan agama Islam kurang mendapat perhatian. Pendidikan agama Islam hanya sebuah doktrin dari sebuah ajaran. Hal ini kurang ada ada tindak implementasi nilai-nilai Islam yang terakomodir dengan lingkungan. Agar pembinaan dan pelestarian lingkungan perlu adanya kurikulum yang terintegrasi antara Pendidikan islam dan Pendidikan Lingkungan. Hal ini dilakukan agar ada kausalitas antara nilai-nilai Islam sebagai pedoman

⁵ Aziz. Erwati, *Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 58

⁶ Ibid, 59.

dalam menjadikan lingkungan sebagai bahan perenungan untuk menjadi manusia yang sempurna.⁷

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Perpustakaan (*library research*) ialah penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan bahan dan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan seperti buku, jurnal, laporan, dokumen atau catatan.⁸ Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lainya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Dengan kata lain penelitian ini merujuk pada buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas. Tegasnya, riset pustaka (*library research*) membatasi kegiatannya hanya pada bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam

Ketika pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka kependidikan berarti menumbuh-kembangkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia.⁹

Sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup

⁷ Ibid. 12.

⁸ Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif), (Palembang: Noer Fikri, 2014), h. 8

⁹ Nur Ubayati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 9.

masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya maka perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan sasaran pendidikan Islam. Umat Islam telah diajarkan dalam Al-Qur'an Surat Al- Imran Ayat 19 yang artinya: “Sesungguhnya Islam itu adalah agama yang benar di sisi Allah” (QS: Al-Imran: 19).¹⁰

Apabila manusia berpredikat Muslim, benar-benar menjadi penganut agama yang baik, ia harus menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan aqidah Islamiah. Demikianlah, sehingga manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain, manusia Muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana yang diharapkan oleh cita-cita Islam.¹¹

Sementara itu, ilmu pendidikan Islam merupakan pengetahuan tentang pendidikan agama Islam. Arti lain menyebutkan, ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang mengajarkan bagaimana menjadi guru agama yang baik. Ilmu pendidikan Islam berisi tentang materi-materi yang akan menjadi bekal bagi guru bidang studi pendidikan agama Islam.

Ilmu pendidikan Islam bukan hanya ilmu tentang pendidikan Islam, melainkan ilmu pendidikan yang Islami, yaitu uraian sistematis tentang ajaran Islam mengenai berbagai aspek dan komponen pendidikan. Dengan demikian, pengetahuan tentang ajaran Islam mengenai pendidikan juga dapat dikatakan sebagai bagian daripada ilmu pendidikan Islam. Jadi ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang Islami, atau ilmu

¹⁰ Al-Quran dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran, 1971), 78.

¹¹ Nur Ubiyati, Ilmu Pendidikan Islam, 13.

pendidikan dalam perspektif Islam.¹²

Dengan demikian pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits serta Ijtihad para Ulama Muslim, untuk kepentingan duniawi dan ukhrawi. Oleh karenanya, semua cabang ilmu pengetahuan yang mengandung nilai manfaat dan maslahat merupakan ruang lingkup pendidikan Islam.

Oleh karena begitu luasnya jangkauan yang harus digarap oleh pendidikan Islam, maka pendidikan Islam tidak menganut sistem tertutup melainkan sistem terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup ruhaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri.

Apabila ditinjau dari aspek pengalaman, pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkupnya berada di dalam kerangka acuan norma-norma kehidupan Islam. Ilmu pendidikan Islam merupakan studi tentang sistem dan proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai produk atau tujuan baik bersifat teoritis maupun teknis.

Apabila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia, pendidikan Islam merupakan salah satu alat kebudayaan bagi masyarakat. Sebagai suatu alat, pendidikan Islam dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Lebih dari itu, kebudayaan merupakan penopang daripada pembangunan. Meskipun pembangunan dapat saja mengabaikan kebudayaan, namun bagaimanapun kebudayaan akan mempengaruhi jalannya pembangunan.¹³

Dalam hal ini, kedayagunaan pendidikan sebagai alat

¹² Abd. Chayyi Fanany, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Taruna Media Pustaka, 2010), 19-29.

¹³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Cet. II (Yogyakarta: LKiS, 2007), xiii.

pembudayaan sangat bergantung kepada pemegang alat tersebut, yaitu para pendidik. Para pendidik memegang posisi kunci yang banyak menentukan keberhasilan proses pendidikan, sehingga mereka dituntut persyaratan tertentu, baik teoritis maupun praktis, dalam pelaksanaan tugasnya. Sementara itu faktor-faktor yang bersifat internal seperti bakat atau pembawaan anak didik dan faktor eksternal seperti lingkungan dalam segala dimensinya menjadi penopang dari proses ikhtiar para pendidik.

Untuk memperoleh gambaran tentang pola berpikir dan berbuat dalam pelaksanaan pendidikan Islam diperlukan kerangka pikir teoritis yang mengandung konsep-konsep ilmiah tentang kependidikan Islam, di samping konsep-konsep operasionalnya dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses pendidikan Islam, diperlukan adanya ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam baik yang bersifat teoritis maupun aplikatif. Argumentasi perlunya ilmu pendidikan Islam teoritis dapat dilihat dari beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan hasil (resultant) yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori-teori yang tepat, sehingga kegagalan dan kesalahan-kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan. Oleh karena lapangan tugas dan sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang hidup tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan, apabila salah bentuk, maka akan sulit memperbaikinya.
- b. Pendidikan Islam, yang bersumberkan nilai-nilai ajaran agama Islam di samping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya, merupakan proses ikhtiar yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik ke arah kedewasaan atau

kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karena itu, usaha ikhtiar tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas *trias and error* (coba-coba) atau atas keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pedagogis.

- c. Islam merupakan agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk menyejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat, mempunyai arti fungsional dan aktual dalam diri manusia bilamana dikembangkan melalui proses kependidikan yang sistematis. Oleh karena itu teori- teori pendidikan Islam yang disusun secara sistematis merupakan kompas bagi proses tersebut.
- d. Ruang lingkup kependidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia dimana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah Islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.
- e. Teori-teori, hipotesis dan sumsi-asumsi kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam sampai kini masih belum tersusun secara ilmiah meskipun bahan-bahan bakunya telah tersedia, baik dalam kitab suci al-Quran dan al-Hadits maupun pandangan ulama. Untuk itu diperlukan penyusunan secara sistematis ilmiah yang didukung dengan hasil penelitian yang luas.

2. Konservasi Lingkungan dalam Pandangan Islam

Dalam lektur Islam, konsep lingkungan diperkenalkan oleh al-Qur'an dengan beragam term. Yaitu term seluruh spesies (*al-âlamîn*), ruang dan waktu (*al-samâ'*), bumi (*al-ardl*), dan lingkungan (*al-bîah*).

Menurut MS Ka'ban dalam berinteraksi dengan alam serta lingkungan hidup itu, manusia mengemban tiga amanah dari Allah. *Pertama, al-intifâ'*. Allah mempersilahkan kepada umat manusia untuk mengambil manfaat dan mendaya gunakan hasil

alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatan. *Kedua, al-i'tibâr*. Manusia dituntut untuk senantiasa memikirkan dan menggali rahasia di balik ciptaan Allah seraya mendapat pelajaran dari berbagai kejadian dan peristiwa alam. *Ketiga, al-ishlâh*. Manusia diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan itu.¹⁴

Pendapat ini cukup representatif sebagai kerangka argumentasi dalam pelestarian lingkungan dalam Islam, namun demikian masih terdapat khazanah intelektual Islam yang dapat ditampilkan sebagai upaya memperlengkap ranah kajian ekologi Islami, yaitu:¹⁵

a. Eko-teologi

Masalah konservasi lingkungan dalam konteks ini ditatap dalam kerangka teologi yang kemudian dikenal dengan istilah eko-teologi. Meskipun teologi pada dasarnya merupakan disiplin yang menyajikan masalah keimanan pada Tuhan dengan porsi-porsi yang koheren namun ia terikat oleh konteks lingkungan (kosmos) dan manusia. Hal ini sejalan dengan tema besar al-Qur'an yang menurut

Fazlur Rahman berbicara pada tiga tema besar itu, yakni, Allah, alam semesta dan manusia. Karena itu, bahasan-bahasan teologi di sini dibatasi pada pengertian di atas dan tidak diletakkan dalam kerangka diskursus ilmu kalam.¹⁶

Eko-teologi adalah bentuk teologi konstruktif yang membahas interrelasi antara agama dan alam, terutama dalam menatap masalah-masalah lingkungan. Secara umum eko-teologi berangkat dari suatu premis bahwa ia ada karena adanya

¹⁴ MS. Ka'ban, "Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Millah*, vol. VI. No. 2, (Yogyakarta: MSI PPS UII, 2007), h. 5.

¹⁵ Aziz, Abd. "Konservasi Alam Dalam Perspektif Etika Islam." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 19.2 (2014): 304-321.

¹⁶ Mudhofir Abdullah, "Argumentasi Konservasi Lingkungan dalam Perspektif Ekoteologi," dalam *Jurnal Theologia*, Volume 22, No. 1, Januari 2011, (Semarang: Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo, 2001), h. 25-26.

hubungan antara pandangan dunia keagamaan manusia dan degradasi lingkungan.¹⁷

Dalam hal lingkungan, al-Qur'an antara lain menunjukkan konsep *taskhîr* dan *istikhlâf* sebagai acuan dalam membina interaksi manusia dengan alam. *Taskhîr* berarti manusia diberi wewenang untuk menggunakan alam raya guna mencapai tujuan penciptaannya sesuai dengan tuntutan ilahi. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah menciptakan alam raya dan penghuninya dengan tujuan tertentu sebagaimana dalam QS. 38:27.

Adapun *istikhlâf* berkaitan dengan penugasan Allah kepada manusia sebagai khalifah bumi. Segala anugerah, kekayaan, bahkan nyawa sekalipun, merupakan pemilikan sementara yang dipercayakan selama hidup di bumi. Pemberian kepercayaan Tuhan antara lain menggariskan bahwa hubungannya dengan alam tidak bersifat menaklukkan, akan tetapi bertujuan untuk menciptakan interaksi harmonis dan kebersamaan dalam ketaatan kepada Allah. Alam raya sejajar dan senasib dengan manusia dalam ketundukan kepada Allah. Alam pun ikut mengagungkan Tuhan, walaupun manusia tidak memahaminya (QS. 57: 1, 59: 61, 13: 13, dan 17; 44). Bahkan binatang melata, unggas yang terbang dan makhluk yang di air, kesemuanya merupakan komunitas seperti kalian (*umamun amtsâlukum*), seru al-Qur'an QS. 6: 38).

Berdasarkan petunjuk al-Qur'an di atas jelas bahwa Islam sangat memperhatikan keserasian hubungan antara manusia dan alam. Ini ditunjukkan agar tidak terjadi gangguan dalam sistem ekologi. Sebaliknya, kecaman terhadap perusakan di bumi berulang kali dijumpai dalam (QS. 28: 77, 2: 60).

b. Fiqih Lingkungan

Fiqh yang berarti juga sebagai sistem pemikiran hukum Islam dapat memberikan kepastian bagi mereka yang meyakiniya.¹⁸ Dengan adanya kepastian tersebut orang atau umat Islam menjadi tidak ragu-ragu lagi bahwa masalah

¹⁷*Ibid.*, h. 27.

¹⁸ Budhy Munawar-Rachman (ed), *Kotekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1995), h. 331.

lingkungan hidup adalah masalah yang memang penting untuk diperhatikan. Selanjutnya, kepastian tersebut dapat diharapkan menjadi suatu sumber motivasi yang sangat kuat bagi umat Islam khususnya untuk semakin peduli terhadap lingkungan hidup.

Dalam konteks hukum Islam, pelestarian lingkungan hidup, dan tanggung jawab manusia terhadap alam banyak dibicarakan. Hanya saja, dalam berbagai tafsir dan fiqh, isu-isu lingkungan hidup hanya disinggung dalam konteks generik dan belum spesifik sebagai suatu ketentuan hukum yang memiliki kekuatan. Fiqh-fiqh klasik telah menyebut isu-isu tersebut dalam beberapa bab yang terpisah dan tidak menjadikannya buku khusus. Ini bisa dimengerti karena konteks perkembangan struktur masyarakat waktu itu belum menghadapi krisis lingkungan sebagaimana terjadi sekarang ini.

Kerusakan alam akan berdampak pada kemiskinan dan sebaliknya, pelestarian alam dan lingkungan akan berimplikasi positif pada kesejahteraan hidup dan peningkatan ekonomi. Oleh karena itu bagi umat Islam merupakan kewajiban mempertahankan hidup dan kehidupan, sehingga jika tidak ada wali, pernikahan tidak sempurna, maka keberadaan wali dalam pernikahan menjadi wajib. Ini berarti melestarikan kehidupan dan alam seisinya demi kelestarian hidupnya juga menjadi wajib adanya. Logika ini sejalan dengan kaidah ushul, *mâ lâ yatimmu al-wâjib illâ bihî fa huwa wâjib*.¹⁹

c. Eko-Sufisme

Dalam konteks ekologi, pembicaraan dalam ekosistem seringkali lebih fokus dalam dimensi potensi alam sebagai produsen dan konsumen. Penyedia pangsa dan pemangsa. Dalam hal ini, termasuk mineral adalah produsen/konsumen tanaman. Pembicaraan tentang etika, estetika, bahkan puitika relasi dalam ekosistem luput dalam pembicaraan ekologi.²⁰

Sufisme di dalamnya membicarakan etika memandang perlu berkolaborasi dengan ekologi sebagai kajian interdisipliner.

¹⁹ Sumanto al-Qurtuby, *K.H. Sahal Mahfudz, Era Baru Fiqih Indonesia*, (Yogyakarta: Cermin, 1999), h. 96.

²⁰ Suwito NS, *Eko-Sufisme, Konsep, Strategi, dan Dampak*, cet. II (Purwokerto: STAIN Press Purwokerto, 2011), h. 43.

Sufisme (sebagai dimensi mistik Islam) menitikberatkan pada pola relasi yang etis dan estetik antara manusia dan Tuhan, serta antara manusia dengan ekosistem lainnya. Dalam konteks ini, Islam sebagai basis sufisme memandang bahwa semua ciptaan mempunyai manfaat dan diadakan tanpa kesia-siaan dan bahkan bertasbih.²¹

Dalam tradisi sufi, relasi ekosistem bukan hanya berlaku hukum produsen dan konsumen sebagaimana pada ekologi. Tetapi sufisme justru memiliki pandangan yang lebih maju dan holistik. Alam, dalam tradisi sufi dapat berfungsi sebagai *âyah* (tanda kebesaran Allah), media untuk mendekatkan diri (*qurbah*) dan (*syukr*), piranti pembelajaran (mendapatkan kearifan), pemanis (*zînah*) dan pemenuhan kebutuhan (konsumsi).²²

Menurut Seyyed Hosen Nasr sebagaimana dinukil oleh Suwito bahwa kosmologi tradisional dalam sufisme mengijinkan manusia memikirkan alam sebagai hal yang sakral. Alam dipandang sebagai perspektif pengetahuan “suci” dengan menggunakan kesucian mata hati (*intuisi*). Proses yang demikian melahirkan pengetahuan bahwa alam adalah teofani Tuhan. Alam merupakan refleksi keilahiaan dalam cermin bentuk-bentuk ciptaan.⁴³

Eko-sufisme dapat berarti sufisme berbasis ekologi, artinya kesadaran spiritual yang diperoleh dengan cara memaknai interaksi antara sistem wujud terutama pada lingkungan sekitar. Lingkungan adalah media atau sarana untuk dzikir dan sampai (*wushûl*) kepada Allah. Alam adalah sumber kearifan, sehingga harus diberlakukan dengan bijaksana. Dalam konteks ekologi, kerusakan/merusak alam sama dengan merusak diri sendiri dan generasi. Sementara dalam eko-sufisme dapat dikatakan bahwa merusak alam sama dengan merusak kehidupan sekaligus merusak sarana *ma'rifah*.²³

Etika eko-sufisme mendorong perilaku manusia hidup selaras dengan Allah dan alam. Sistem etika ini kemudian melahirkan keindahan. Kedua aspek ini kemudian menjadi atribut

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, h, 43-44..

²³ *Ibid.*, h, 47.

diri dan sosial sehingga eko-sufisme memiliki corak tersendiri dengan sufi lain.²⁴

Manusia dalam konteks *ma'rifah al-kaun*, dalam mengelola alam menurut pandangan al-Qur'an bukanlah akibat dari kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat anugerah Allah (QS. 14; 32). Dengan demikian berarti manusia dalam mengembangkan dan mengelola alam senantiasa bergantung pada hukumhukum yang terdapat dalam *sunnah Allah*. Sehingga dalam hal ini hubungan antara manusia dengan alam bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hambanya, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah swt.⁴⁷

3. Pendidikan Berwawasan Lingkungan Hidup (ecopedagogy)

Pendidikan berwawasan lingkungan pada hakikatnya terdapat pada sasaran pengelolaan lingkungan hidup pada Pasal 4 UUPLH No. 23 Tahun 1997 yaitu : 1) Tercapainya keselarasan dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan hidupnya, 2) Terwujudnya manusia Indonesia sebagai insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup, 3) Terjaminnya kepentingan generasi masa kini dan generasi masa depan, 4) Tercapainya kelestarian fungsi lingkungan hidup, 5) Terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana, 6) Terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha dan/atau kegiatan di luar wilayah Negara yang menyebabkan pencemaran dan/atau perusak lingkungan hidup.

Tujuan dari UUPLH diatas tidak lain adalah agar manusia menjaga dan berhubungan baik dengan lingkungan. Pendidikan yang bertolak dari undang-undang diatas akan menghasilkan peserta didik yang bijaksana dalam berinteraksi dengan lingkungan, hakikat seperti ini akan memberikan dampak yang baik pula bagi manusia.

Sementara itu, selain hakikat yang perlu dipahami terlebih dahulu adalah karakteristik pendidikan berwawasan lingkungan, dalam pelaksanaannya pendidikan berwawasan

²⁴ *Ibid.*, h, 48.

lingkungan hidup harus mempertimbangkan lingkungan sebagai suatu totalitas - alami dan buatan, bersifat teknologi dan sosial (ekonomi, politik, kultural, historis, moral, estetika). Pandangan manusia dalam memandang lingkungan harus mulai di arahkan sejak dini, peserta didik juga harus mengerti bahwa pemberian materi terkait pendidikan berwawasan lingkungan hidup ini adalah merupakan suatu proses yang berjalan secara terus-menerus dan sepanjang hidup, dimulai pada zaman pra sekolah, dan berlanjut ke tahap pendidikan formal maupun non formal. Sistem yang seperti ini akan memudahkan peserta didik dalam memahami bahwa harus ada proses dalam pendidikan agar pendidikan berwawasan lingkungan hidup ini dijunjung tinggi oleh peserta didik.

Pendidik atau guru juga harus memperhatikan pendekatan pembelajaran yang dipilih saat mulai membahas materi pendidikan berwawasan lingkungan hidup, pendekatan yang sifatnya interdisipliner, dengan menarik/mengambil isi atau ciri spesifik dari masing-masing disiplin ilmu sehingga memungkinkan suatu pendekatan yang holistik dan perspektif yang seimbang. Hasil yang diinginkan dari pembelajaran ini tentunya peserta didik mengerti dan memahami betapa pentingnya menjaga lingkungan sekitar, kemudian peserta didik mampu meneliti (examine) issue lingkungan yang utama dari sudut pandang lokal, nasional, regional dan internasional sehingga siswa dapat menerima insight mengenai kondisi lingkungan di wilayah geografis yang lain. memberi tekanan pada situasi lingkungan saat ini dan situasi lingkungan yang potensial, dengan memasukkan pertimbangan perspektif historisnya. Mempromosikan nilai dan pentingnya kerja sama lokal, nasional dan internasional untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah lingkungan.

Secara eksplisit mempertimbangkan/memperhitungkan aspek lingkungan dalam rencana pembangunan dan pertumbuhan. Memampukan peserta didik untuk mempunyai peran dalam merencanakan pengalaman belajar mereka, dan memberi kesempatan pada mereka untuk membuat keputusan dan menerima konsekuensi dari keputusan tersebut. Menghubungkan (*relate*) kepekaan kepada lingkungan, pengetahuan, keterampilan untuk memecahkan masalah dan

klarifikasi nilai pada setiap tahap umur, tetapi bagi umur muda (tahun-tahun pertama) diberikan tekanan yang khusus terhadap kepekaan lingkungan terhadap lingkungan tempat mereka hidup. Membantu peserta didik untuk menemukan (*discover*), gejala-gejala dan penyebab dari masalah lingkungan. Memberi tekanan mengenai kompleksitas masalah lingkungan sehingga diperlukan kemampuan untuk berpikir secara kritis dengan keterampilan untuk memecahkan masalah. Memanfaatkan beraneka ragam situasi pembelajaran (*learning environment*) dan berbagai pendekatan dalam pembelajaran mengenai dan dari lingkungan dengan tekanan yang kuat pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktis dan memberikan pengalaman secara langsung (*first – hand experience*).²⁵

4. Implementasi Integrasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup

Menurut Rustam, pendidikan agama Islam sudah memang seharusnya memberikan kesempatan pada siswa untuk menerima, merespons, dan menginisiasi perubahan melalui inovasi dan rasa tanggung jawab.²⁶ Agama Islam tidak akan dihayati dan diamalkan seseorang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan yang Islami, termasuk kaitannya dengan kearifan lingkungan. Dari segi lainnya pendidikan agama Islam yang berwawasan kearifan lingkungan ini seharusnya tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praksis, karena ajaran agama Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Sesuai dengan maksud sebuah hadits, “*Sesempurnanya iman seseorang adalah yang paling baik akhlaknya.*” (HR Abu Dawud dan Atturmudzi)

Setidaknya, ada empat komponen yang mesti diperhatikan dalam pengimplementasiannya: pertama, tujuan pembelajaran; kedua, materi atau bahan ajar; ketiga, metode mengajar; dan keempat, evaluasi pembelajaran. Kesemua komponen ini mesti dipertimbangkan dalam merumuskan model kurikulum yang

²⁵ Sudjoko, S. "Perkembangan dan konsep dasar pendidikan Lingkungan Hidup." *Pendidikan lingkungan hidup* 1.1 (2014): 1-4.

²⁶ Rustam, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam", dalam *At-Turats*, Vol. 6, No. 1, 2012.

tepat dan penyediaan sarana prasarana yang mendukung. Harapannya setelah siswa menerima pelajaran pendidikan agama Islam, siswa mengalami perubahan, seperti menjadi lebih arif pada lingkungannya.

Pendidikan Islam yang berwawasan lingkungan sebagaimana yang dimaksud adalah upaya pengimplementasian nilai-nilai Islam dalam keseluruhan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, yaitu menguatkan kearifan lingkungan. Nilai-nilai Islam tersebut diambil dari sumber dan dasar ajaran agama Islam, sebagaimana termuat pada AlQur'an dan As-Sunnah.²⁷ Berdasarkan pengertian ini, pendidikan agama Islam yang diberikan pada siswa Sekolah dalam rangka menguatkan kearifan lingkungan mesti bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Tujuan pendidikan agama Islam hendaknya mengarah pada realisasi orientasi keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah (Ramayulis dan Nizar, 2009: 273).²⁸ Hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali, bahwa orientasi pendidikan adalah menggapai ridha Allah. Firman Allah SWT dalam QS. adz-Dzariyat: 56: "*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku.*"²⁹ Ayat ini berlaku pada semua hal yang dikerjakan manusia, termasuk dalam pendidikan agama Islam, mesti dalam rangka *taqarrub* kepada Allah. Jika yang dimaksud adalah pendidikan agama Islam yang berwawasan kearifan lingkungan, mestinya siswa-siswa Sekolah dalam konteks ini, bisa dididik sehingga menyadari pentingnya bersikap arif pada lingkungan, dalam pengertian mereka mampu merawat dan melestarikannya, sebagai bentuk *taqarrub* kepada Allah SWT.

Sederhananya, pada pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan, tujuan pendidikan agama Islam harus mampu

²⁷ Syamsul Kurniawan, 'Pendidikan Menurut Al-Ghazali', dalam *At-Turats*, Vol. 3, No. 1, 2008, h. 23.

²⁸ Ramayulis and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 273.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*.

mengantarkan siswa pada sebuah pemahaman bahwa pemeliharaan dan pelestarian lingkungan merupakan bentuk usaha untuk *taqarrub* kepada Allah. Hal ini karena kewajiban dan mengemban tanggung jawab untuk merawat dan melestarikan lingkungan juga merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Menurut Sofan dan Lif Khoiru Ahmadi, materi atau bahan ajar adalah segala bentuk materi atau bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Materi atau bahan ajar yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Materi atau bahan ajar kaitannya dalam pendidikan agama Islam berwawasan kearifan lingkungan berarti seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar tentang lingkungan dan memiliki kearifan lingkungan saat dan setelah materi diberikan.³⁰

Materi atau bahan ajar dalam konteks ini berisi materi pembelajaran (*instructional materials*) yang secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis bahan atau materi ajar Pendidikan Agama Islam terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mencerminkan kearifan lingkungan.

Dalam konteks penguatan kearifan lingkungan pada siswa di Sekolah, di antara materi atau bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang dapat diberikan pada siswa misalnya tentang fiqh lingkungan. Seperti dimafhumi, pada pelajaran fikih yang diberikan seringkali lebih banyak menyinggung tentang hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan persoalan relasi sesama manusia (*hablum minannas*). Masih sangat sedikit kajian fikih yang secara khusus berbicara mengenai pola hubungan manusia dengan alam (lingkungan).

Kecuali fiqh, materi tentang aqidah dan akhlaq juga bisa menyisipkan nilai-nilai cinta lingkungan, seperti materi tentang taubat. Ada dua model taubat yang umum dipahami dalam Islam.

³⁰ Sofan dan Lif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka, 2010), h. 159.

Pertama, bagi individu yang melakukan kesalahan atau perbuatan dosa yang sifatnya pribadi, maka model taubat yang diajarkan yaitu dia memohon ampun secara langsung kepada Tuhan dengan niat tulus untuk tidak mengulangnya lagi. Pada tingkatan ini, model taubatnya cenderung sederhana, karena hanya berorientasi vertikal kepada Tuhan. *Kedua*, menyangkut kesalahan atau dosa seorang individu yang melibatkan individu atau manusia yang lain seperti perbuatan dzalim atau utang piutang. Terhadap dosa atau pelanggaran yang melibatkan manusia lain atau lazim disebut dosa sosial, para ulama umumnya bersepakat bahwa taubat vertikal saja tidak cukup. Pada tingkatan ini, taubat vertikal dengan Tuhan dan kemaafan horizontal dari manusia lain harus berjalan seiring.

Kaitannya dengan proses belajar mengajar atau proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses interaksi antara guru dan siswa dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan orientasi pembelajaran yang telah direncanakan atau ditetapkan. Telah disebutkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam berwawasan kearifan lingkungan adalah menguatkan kearifan lingkungan sehingga menjadi karakter siswa. Dalam konteks penguatan kearifan lingkungan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, seorang guru dapat menggunakan berbagai metode dan berbagai variasinya. Di antara metode yang dapat digunakan oleh guru bervariasi, seperti metode ceramah (metode penyampaian materi ilmu pengetahuan kepada siswa yang melalui proses penyampaian secara lisan), tanya jawab (metode di mana seorang guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, atau sebaliknya, yang dimaksudkan dapat merangsang siswa berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran), metode diskusi (metode di mana guru mengajak siswa-siswanya untuk dapat bersama-sama memecahkan masalah melalui adu argumentasi atau pendapat), metode pemecahan masalah (merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi siswa untuk memperhatikan, menelaah, dan berpikir tentang sesuatu masalah, dan selanjutnya menganalisa masalah tersebut sebagai usaha untuk memecahkannya), metode kisah (metode pembelajaran yang digunakan dengan cara memberi cerita atau dongeng tentang figur-figur yang dapat disesuaikan dengan orientasi pembelajaran

yang diinginkan, sehingga dapat menggugah hati nurani dan berusaha melakukan hal-hal yang baik), metode suri tauladan (metode di mana seorang guru menjadikan dirinya sebagai suri tauladan siswa-siswanya sejalan dengan orientasi pembelajaran).

Terakhir juga penting diperhatikan dalam pengimplementasian pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan adalah evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain: pertama, mengetahui kemampuan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok atau kelas, setelah ia mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan; kedua, mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi berbagai komponen pembelajaran yang dipergunakan guru dalam jangka waktu tertentu (misalnya: perumusan materi atau bahan ajar Pendidikan Agama Islam, pemilihan metode pembelajaran, media ajar, sumber belajar, dan lain-lain; dan ketiga, menentukan tindak lanjut pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa.³¹ Sementara itu, fungsi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam: pertama, alat untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan fungsi ini, maka evaluasi harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran; kedua, sebagai umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan atau pengalaman belajar siswa, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan guru, media pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan lain-lain; keempat, dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.³² Mengingat penguatan kearifan lingkungan di kalangan Siswa Sekolah diharapkan dapat terwujud setelah siswa

³¹ Junaidi, *Modul Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011).

³² *Ibid.*

menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka evaluasi pembelajaran untuk mengukur keberhasilan pembelajaran menjadi sebuah keharusan.

SIMPULAN

Dalam pandangan Islam, manusia adalah bagian dari alam, pengelola, dan *khalifah* (wakil Tuhan) di muka bumi. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia tentu saja berhak memanfaatkan fungsi-fungsi alam. Tapi sebaliknya, manusia juga memiliki kewajiban dan mengemban tanggung jawab dari Tuhannya untuk merawat dan melestarikan alam (lingkungan), bukan justru mengambil langkah-langkah merusak dalam memanfaatkan sumber daya alam dari lingkungannya. Ringkasnya, agama Islam mengharamkan sikap-sikap merusak dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dalam lingkungan dan mengakui pentingnya merawat dan melestarikan alam (lingkungan).

Pendidikan berwawasan lingkungan atau *Ecopedagogy* mengindikasikan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan dengan maksud untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang ada pada akhirnya dapat menggerakkan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang. Oleh karena itu, upaya untuk mengintegrasikan wawasan etika keislaman mengenai lingkungan hidup dengan pendidikan lingkungan akan menjadi urgen untuk dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Mudhofir. "Argumentasi Konservasi Lingkungan dalam Perspektif Ekoteologi." dalam *Jurnal Theologia*. Volume 22. No. 1. Januari 2011. Semarang: Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo. 2001.

- Al Husaini As Syairazi Sayyid Muhammad. "Fiqh Bi'ah." *Beirut: Muassasah Al Wa'yu Al Islamy.*
- Al-Quran dan Terjemahnya. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran. 1971.
- al-Qurtuby, Sumanto. *K.H. Sahal Mahfudz. Era Baru Fiqih Indonesia.* Yogyakarta: Cermin. 1999.
- Annur, Saiful. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif).* Palembang: Noer Fikri. 2014.
- Aziz, Erwati. *Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Pendidikan Agama Islam.* Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013.
- Budiman. Hikmat. *Pembunuhan yang selalu gagal: modernisme dan krisis rasionalitas menurut Daniel Bell.* Pustaka Pelajar. 1997.
- Chayyi Fanany, Abd.. *Ilmu Pendidikan Islam.* Surabaya: Taruna Media Pustaka. 2010.
- Junaidi. *Modul Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI.* Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. 2011.
- Ka'ban,. MS. "Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam". dalam *Jurnal Millah.* vol. VI. No. 2. Yogyakarta: MSI PPS UII. 2007.
- Kurniawan, Syamsul. 'Pendidikan Menurut Al-Ghazali'. dalam *At-Turats.* Vol. 3. No. 1. 2008.
- Mangunjaya, Fachruddin M. *Hidup harmonis dengan alam: esai-esai pembangunan lingkungan. konservasi. dan keanekaragaman hayati Indonesia.* Yayasan Obor Indonesia. 2006.
- Munawar-Rachman, Budhy (ed). *Kotekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah.* Jakarta: Penerbit Paramadina. 1995.

- Ramayulis and Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia. 2009.
- Rustam. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam". dalam *At-Turats*. Vol. 6. No. 1. 2012.
- Sofan dan Lif Khoiru Ahmadi. *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka. 2010.
- Sudjoko. "Perkembangan dan konsep dasar pendidikan Lingkungan Hidup." *Pendidikan lingkungan hidup* 1.1 (2014)
- Suwito. *Eko-Sufisme. Konsep. Strategi. dan Dampak*. cet. II. Purwokerto: STAIN Press Purwokerto. 2011.
- Ubiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II (Bandung: CV. Pustaka Setia. 1999.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. Cet. II. Yogyakarta: LKiS. 2007.
- Wardhana. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Andi. 2004.